

PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HERBERT MARCUSE

Asep Rifqi Abdul Aziz
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
rifqi.asep@gmail.com

Abstract

Keywords:

Capitalism, One-
Dimensional Man,
Consumptive
Behavior, Slavery,

Indonesia, which has entered a phase of development both politically and economically, is currently facing a fairly serious problem, namely the problem of a new model of colonialism. It is not colonization carried out by humans on behalf of the state but carried out by a system that has no owner. This system is known as the capitalist system. The capitalist system has an impact on the behavior of the Indonesian people, especially those related to production goods. This phenomenon is called consumptive behavior, namely the excessive use of production goods or services. In turn, consumptive behavior is transformed into a consumptive lifestyle. In this study, consumptive behavior as a bias of the capitalist system or social pathology is exposed through the eyes of Herbert Marcuse who seriously analyzes modern industrial society. The purpose of writing this article is to reveal a new model of slavery carried out by the capitalist system which has a real impact on the consumptive behavior of Indonesian society. One of the causes is stuttering in determining genuine needs with artificial needs. So that a society that only has a one-dimensional view was born. While the method used is a qualitative method sourced from library data. The purpose of this method is to find a one dimensional man ontological basis which can then be used to reveal the social reality of Indonesian society. So that it can provide solutions to the problems that are being faced. The solution offered by Herbert Marcuse is a new society built by progress-oriented young intellectuals who have a multidimensional view.

Abstrak

Kata kunci:
Kapitalisme,
Manusia Satu
Dimensi,

Indonesia yang telah masuk dalam fase perkembangan baik secara politik ataupun ekonomi saat ini sedang menghadapi permasalahan yang cukup serius yaitu permasalahan penjajahan model baru.

Perilaku Konsumtif, Perbudakan.	Bukan penjajahan yang dilakukan oleh manusia atas nama negara tetapi dilakukan oleh sistem yang tidak bertujuan. Sistem ini dikenal dengan sistem kapitalis. Sistem kapitalis memberikan dampak terhadap perilaku masyarakat Indonesia terutama yang kaitannya dengan barang-barang produksi. Fenomena tersebut dinamakan dengan perilaku konsumtif yaitu aktivitas penggunaan barang produksi ataupun jasa secara berlebihan. Pada gilirannya, perilaku konsumtif menjelma menjadi gaya hidup konsumtif. Dalam penelitian ini, perilaku konsumtif sebagai bias dari sistem kapitalisem atau patologi sosial disingkap melalui kaca mata Herbert Marcuse yang secara serius menganalisa masyarakat industri modern. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan perbudakan model baru yang dilakukan oleh sistem kapitalis yang secara nyata memberikan dampak pada perilaku konsumtif masyarakat Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah gagap dalam menentukan kebutuhan asli dengan kebutuhan artifisial. Sehingga lahirlah masyarakat yang hanya memiliki pandangan satu dimensi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersumber dari data kepustakaan. Tujuan metode tersebut untuk menemukan landasan ontologis manusia satu dimensi yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyingkap realitas sosial masyarakat Indonesia. Sehingga dapat memeberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Solusi yang ditawarkan oleh Herbert Marcuse adalah masyarakat baru yang dibangun oleh kaum intelektual muda yang berorientasi pada kemajuan yang memiliki pandangan yang multidimensi.
---------------------------------------	--

Pendahuluan

Pada tahun 2022, Indonesia telah menginjak usia dewasa. 77 Tahun silam, atas nama Bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta memproklamkan kemerdekaan sebagai tanda sekaligus sikap tegas bahwa Bangsa Indonesia telah terlepas dari segala bentuk penjajahan dan perbudakan. Ironisnya, saat ini mayoritas masyarakat Indonesia hampir memasuki fase 'keterbuaian'. Terbuai dengan kebebasan, demokrasi, fasilitas yang memadai dan lain sebagainya. Padahal, perjuangan yang ditempuh oleh para pahlawan untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah tidaklah mudah. Mereka mengorbankan harta, tenaga bahkan nyawa. Dapat disimpulkan, dari aspek kehidupan, kondisi masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan.

Fase 'keterbuaian' dimaksud dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Indonesia menyikapi perkembangan zaman. Pasca penjajahan, masalah utama yang dihadapi hampir di

keseluruhan masyarakat Indonesia adalah masalah pangan, namun seiring dengan kemajuan Indonesia terutama dalam bidang ekonomi kebutuhan pangan tidak lagi menjadi permasalahan yang massif bahkan cenderung mereda. Saat ini, Indonesia memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan mulai dari kebutuhan primer seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung, sekunder seperti kendaraan, alat hiburan, tv dan radio ataupun tersier seperti mobil dan perhiasan mewah. Dampak dari hal tersebut, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan permasalahan baru yaitu gagap mengkategorikan kebutuhan, dan cenderung berperilaku konsumtif atas nama status dan gaya hidup.

Kondisi ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang pengeluaran per kapita menurut kelompok komoditas bukan makanan per September 2021 yang menunjukkan bahwa, persentase pengeluaran untuk keperluan belanja barang, pakaian dan pesta cukup tinggi. Data tersebut memberikan informasi bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif. Kondisi seperti ini tak ubah seperti kondisi masyarakat industri modern.

Kondisi semacam ini sempat dianalisis secara serius oleh filsuf Jerman Herbert Marcuse. Dia menjelaskan tentang kondisi masyarakat industri modern yang terjebak oleh sistem kapitalis. Menurutnya, kondisi masyarakat industri modern saat itu hanya memiliki pandangan satu dimensi, sehingga mereka tidak mampu lagi untuk melihat dimensi lain selain dimensi yang dipaksakan oleh sistem kapitalis. Salah satu tujuannya adalah semangat revolusioner dengan menyadari keadaan sosial sebagai masalah serta mengarahkannya pada perubahan radikal. Hasil analisa masyarakat industri modern yang dihadirkan oleh Herbert Marcuse merupakan problem sebagian masyarakat dewasa ini. Dengan mengidentifikasi status ontologisnya diharapkan mampu menyajikan potret kondisi masyarakat pada umumnya, sehingga setiap individu ataupun masyarakat mampu memetakan krisis yang melanda mereka dengan solusi yang relevan menurut paradigma masing-masing.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016:23) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian

tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Teknik pengambilan data melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan informasi dan data dari literatur yang mengkaji tentang tema tulisan untuk mendapatkan jawaban mengenai objek penelitian. Adapun prosesnya ditempuh melalui pengumpulan tulisan-tulisan terkait konsep manusia satu dimensi Herbert Marcuse yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan landasan paling mendasar dari konsep tersebut. Hasil penelitian tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku konsumtif masyarakat Indonesia yang didudukkan sebagai patologi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Biografi dan Keterpengaruh

Herbert Marcuse lahir di Berlin pada tanggal 19 Juli 1898 dan wafat di Stanberg tanggal 29 Juli 1979. Anak dari pasangan Carl Marcuse seorang saudagar Yahudi dan Gertrud Kreslawsky seorang putri pemilik pabrik yang lumayan kaya di Jerman (Marcuse, 2001:2). Dia adalah salah satu anggota Mazhab Frankfurt yang memusatkan perhatiannya pada analisis kondisi masyarakat industri modern, corak filsafatnya lebih sistematis dibandingkan rekan-rekan sejawatnya yaitu Adorno dan Horkheimer. Dalam kaitannya dengan penelitian di bidang filsafat, Marcuse tidak pernah terlibat secara langsung dalam penelitian empiris. Lainhalnya dengan kedua rekan sebayanya yang sering terlibat langsung dengan penelitian empiris karena banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filosofis abad ke 20 terutama fenomenologi dan eksistensialisme.

Mengenai ketertarikannya di bidang filsafat dimulai dari keputusannya untuk meninggalkan politik pada tahun 1919. Seperti yang tercatat dalam perjalanan hidupnya, dia pernah terlibat dalam Perang Dunia 1 juga menjadi anggota Partai Sosial-Demokrasi. Karir politiknya terbilang lancar, namun Marcuse terpicat oleh filsafat dan mulai belajar filsafat di universitas Berlin dan Freinburg (Bertens, 2014:279).

Momen yang tergolong penting dalam perjalanan pendidikan Marcuse adalah momen di mana Marcuse kembali ke Freinburg untuk melanjutkan studinya pada Husserl dan Heidegger sekitar tahun 1929. Kedua filsuf tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Marcuse, kendatipun hubungan antara Marcuse dan Heidegger kurang harmonis.

Selain memberikan pengaruh, Husserl juga berjasa dalam menunjang karirnya dibidang akademis. Melalui rekomendasianya Marcuse diterima sebagai anggota Institut Penelitian Sosial dan langsung ditempatkan di Jenewa (1932) sebagai cabang dari Institusi tersebut (Bertens, 2014:279). Dalam kaitannya dalam ranah akademis, Marcuse cukup berani dan kritis. Ketika ia masih dalam bimbingan Heidegger, Marcuse menulis artikel yang memuat sintesis antara fenomenologi, eksistensialisme dan marxisme sekitar tahun 1928-1933. Menurutnya, gagasan marxis saat itu terlalu rigid dan sukar untuk dijadikan teori sosial (Marcuse, 2001:3). Artikel tersebut menjadi salah satu pondasi yang menopang karya-karyanya ke depan.

Pada tahun 1932 Marcuse menulis disertasi sebagai syarat akhir 'habilitation' professorship yang berjudul *Hegel's Ontology and The Theory of Historicity*. Pada tahun yang sama juga Marcuse pun berada dalam kondisi yang sangat genting, profesorshipnya tertunda dikarenakan Freiburg berada dibawah rezim Nazi. '*At the end of 1932 it was perfectly clear that I would never be able to qualify for a professorship (mich habilitieren können) under the Nazi regime* (Kellner, 2001:3). Lalu, pada tahun 1954 Marcuse diangkat menjadi profesor di universitas Brandeis, dan menghabiskan waktunya untuk mengajar selama 11 tahun, selain di universitas Brandeis dia juga diundang ke San Diego untuk menjadi profesor di universitas California hingga masa pensiunnya tahun 1970. Akhirnya, Marcuse tutup usia tahun 1979 ketika mengunjungi institut Max Planck yang dipimpin oleh Habermas di Stranberg, Munchen, Jerman (Bertens, 2014:280).

Pada abad 20 Marcuse memegang status popularitas tertinggi, karena memang pada masa itu tidak ada filsuf yang jangkauan popularitasnya melebihi Marcuse. Meskipun banyak yang meragukan untuk memasukannya kedalam daftar nama filsuf kritis mazhab Frankfurt, karena memang sejak tahun 40-an Marcuse tidak lagi terlibat dalam lembaga penelitian resmi, namun Marcuse lah orang yang berjasa besar dalam 'memasarkan' gagasan-gagasan teori kritis yang waktu itu memilih untuk tetap tinggal di Amerika (Hardiman, 1990:45). Popularitasnya berawal dari Amerika Serikat, kemudian berlanjut ke daratan Eropa, hal tersebut terbukti dengan banyaknya untuk mengisi ceramah ataupun kuliah sebagai profesor tamu. Popularitasnya di Eropa memuncak tatkala ia memberikan kuliah di Berlin (1967) sepanjang musim panas. Di Eropa tidak jarang Marcuse diberi gelar 'New Left' atau 'inspirasi revolusi mahasiswa 1968' (Bertens, 2014:280). Herbert Marcuse dalam membangun gagasannya tidak lepas dari keterpengaruhan filsuf-filsuf sebelumnya. Latar belakang Marcuse sebagai salah satu anggota

dari Mazhab Frankfurt yang mengembangkan teori kritis pada umumnya dipengaruhi oleh Hegel, Marx dan Freud. Pengaruh Marx dan Hegel dapat dilacak dengan mudah, mengingat proyek utama dari mazhab Frankfurt adalah mempertautkan pengaruh filsafat Hegel dalam konstruk pemikiran Mark dengan hasil penolakan terhadap interpretasi marxisme terhadap materialism vulgar (Bertens, 2014:255). Sedangkan secara khusus peranan Freud mempengaruhi pandangan Marcuse dalam menganalisis kondisi sosial dengan terbitnya buku *Eros and Civilization*. Dalam buku tersebut Marcuse mencoba untuk meradikalkan konsep tentang prinsip kesenangan dan realitasnya Freud.

Adapun peran Husserl dan Heidegger juga sedikitnya mempengaruhi pemikiran Marcuse. Kedua filsuf tersebut pernah menjadi pembimbing desertasi Marcuse ketika menganalisis ontologi Hegel dalam teori sejarahnya. Setidaknya dapat dilihat warna fenomenologi dalam wacana Marcuse tatkala menganalisis kondisi masyarakat industri modern dengan pemahamannya tentang gejala-gejala masyarakat dan kesadaran yang berkembang, hingga sampai pada kesimpulan bahwa kondisi masyarakat industri pada saat itu hanya memiliki pandangan satu dimensi saja.

2. Manusia Satu Dimensi

Gagasan manusia satu dimensi berkaitan dengan analisis Marcuse tentang masyarakat industri modern (Marcuse, 2000:6). Idealnya, manusia atau masyarakat memiliki dua dimensi yang berdialektika, yaitu dimensi positif yang terdiri dari unsur-unsur yang membenarkan atau menjadi pernyataan yang memihak, mengutkan sistem kekuasaan dan dimensi negatif, yakni unsur-unsur yang bertentangan dengan struktur sosial (Magnis-Suseno, 2013:270). Menurutnya, masyarakat industri modern adalah manusia yang kehilangan sifat negativitasnya, atau manusia yang hanya memiliki pandangan satu dimensi, tanpa mengafirmasi dimensi yang lain. Adapun penggunaan istilah manusia yang dimaksud oleh Marcuse bukan hanya berlaku bagi manusia yang sifatnya individu, tetapi juga termasuk di dalamnya kumpulan manusia atau masyarakat (Marcuse, 2000:207).

Kritik Marcuse terhadap masyarakat industri modern mengarah pada keadaan masyarakat yang kurang sehat. Karena masyarakat tersebut hanya berdimensi satu, maka segala sesuatu diarahkan pada satu tujuan yaitu keberlangsungan dan peningkatan sistem yang sudah tersedia, sistem itu tidak lain adalah sistem kapitalis. Sedangkan sifat yang dimiliki oleh sistem

tersebut adalah refresif dan totaliter, sehingga Marcuse menganggap masyarakat industri modern masih terkungkung oleh penjajangan (Marcuse, 2000:85). Artinya, segala sesuatu diarahkan pada satu tujuan dan menyingkirkan segala hal yang dapat mengusik ketentraman sistem tersebut, dengan kata lain mengusir segala sesuatu yang tidak senada dengan sistemnya (Sudarminta, 1982:124).

Dewasa ini, sistem kapitalis dapat berjalan tanpa gangguan, salah satunya disebabkan oleh instrumen teknologi yang mampu mencukupi kebutuhan, menina-bobokan masyarakat, dan menciptakannya se rasional mungkin. Masyarakat yang terkena efek dari keserbarasionalan sistem yang dibangun oleh kapitalis tidak lagi menghendaki adanya perubahan, mereka pasif dan represif. Dalam artian, mereka membiarkan sistem berjalan seperti itu, karena menurut mereka hidup di dalam sistem tersebut lebih mudah dan menyenangkan (Marcuse, 2000:18).

Dominasi sistem kapitalis dalam kehidupan masyarakat sudah tertanam dan mampu memanipulasi masyarakat sedemikian rupa, akibatnya hal tersebut tidak lagi dianggap dan disadari sebagai sesuatu yang tidak wajar. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan memang inti dari kebahagiaan manusia secara kodrati, hal demikian disadari dan dibidik setepat mungkin oleh sistem kapitalis. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar ketika sistem kapitalis mendapatkan tempat untuk tumbuh subur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di mana sistem kapitalis berkuasa.

Identitas yang paling menonjol dalam masyarakat modern adalah teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga cara berpikiryapun mengekor pada rasionalitas teknologis. Dengan kata lain, segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasi dan ditangani (Marcuse, 2000:2014). Kata kunci logika teknologi yang menjadi identitas masyarakat modern adalah instrumentalisasi dan operasionalisasi. Awalnya, instumentalisasi hanyalah digunakan untuk ilmu-ilmu kealaman, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman logika tersebut digunakan untuk manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Jadi, bukan hanya alat yang dipergunakan, diperalat dan dimanipulasi, manusia juga menjadi sasaran. Inilah yang disebut dengan logika instrumentalis. Sedangkan operasionalisasi dalam ilmu pengetahuan dapat digunakan tatkala mampu diterapkan ataupun opereabel, konsekuensinya segala bentuk perkembangan yang sifatnya kualitatif disingkirkan.

Marcuse lebih lanjut menyimpulkan bahwa di dalam masyarkat modern hidup dua pardoks dalam satu waktu yakni rasionalitas dan irasionalitas. Setidaknya, terdapat dua nilai

yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat modern yaitu rasionalitas dan kebebasan. Sistem kapitalis mampu membangun kedua nilai tersebut untuk menghapus dimensi negativitas yang muncul dari masyarakat itu sendiri (Marcuse, 2000:13). Artinya, kedua nilai tersebut telah dimanipulasi sedemikian rupa untuk mengebiri segala hal yang dapat mengganggu stabilitas sistem kapitalis. Sebagai contoh, golongan-golongan yang dulu terjajah, miskin dan terancam busung lapar, saat ini mampu memenuhi kehidupannya dengan cukup, bahkan ikut menikmati produk-produk yang dihasilkan oleh perekonomian kapitalis. Mereka saat ini berada dalam zona nyaman. Oleh karena itu, sistem kapitalis terkesan rasional karena mereka berjanji akan menjamin kehidupan yang lebih baik (Magnis-Suseno, 2002:273).

Begitupun dengan kebebasan. Dalam kehidupan masyarakat modern dapat dipastikan tidak ada kekangan terhadap segala aktivitas yang mereka jalani. Segala bentuk kebebasan dibiarkan begitu saja. Baik kebebasan berpikir, berpendapat, berbicara, mencari pekerjaan, pers dan lain sebagainya. Beragam bentuk kebebasan terutama yang membuahkan protes dan kritik diolah dan dirasionalisasi secara lembut hingga mampu membantu dalam perkembangan sistem kapitalis (Marcuse, 2001:38). Di bawah aturan yang secara keseluruhan bersifat refresif, menurut Marcuse kebebasan dapat dijadikan suatu instrumen untuk alat dominasi. Dengan demikian, Marcuse menyimpulkan, masyarakat modern secara tidak langsung irasional, karena rasionalitasnya telah tergantikan oleh rasionalitas teknologis yaitu rasionalitas yang telah dimanipulasi dan ditunggangi kepentingan sistem kapitalis (Marcuse, 2000:11).

Salah satu bukti rasional dan irasional masyarakat industri modern terdapat pada istilah "*Welfare State is Warfare State*" kemakmuran terjamin dengan mengawetkan bahaya perang. Menurutny, hubungan antar perdamaian dan peperangan sangatlah mengherankan. Istilah tersebut sangat menguntungkan bagi sistem kapitalis, dengan isu peperangan persenjataan dapat laku terjual dan kantong merekapun dapat terus bergulir dan terus bertambah. Sekilas argumentasi tersebut sangatlah rasional, namun mereka tidak mempertimbangkan korban nyawa yang melayang akibat peperangan. Dengan demikian, keseluruhan kehidupan masyarakat modern, tidak lagi memiliki identitas rasional karena rasionalitasnya telah berhasil dimanipulasi oleh sistem yang tak bertuan (Bertens, 2014:296). Dalam perkembangan masyarakat sudah maju, lanjut Marcuse, manusia terjebak dalam lingkaran setan. Di satu sisi, masyarakat modern dituntut untuk produktif yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, akan tetapi disisi lain alasan konsumsi adalah menjamin berlangsungnya produktivitas (Bertes,

2014:292). Terdapat dua aktivitas yang berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menghasilkan dampak yang cukup serius, diantaranya gagap menentukan kebutuhan asli dan kebutuhan artifisial. Kebutuhan terhadap barang-barang tertentu yang seharusnya mengacu pada fungsi, kini telah dimanipulasi baik oleh televisi ataupun media cetak. Tiada lain hal tersebut adalah usaha hegemoni sistem kapitalis untuk memperbudak konsumen dan menanamkan kesadaran yang tidak lagi nyata. Produk-produk diindoktrinasi dan dimanipulasi, sehingga produk-produk tersebut mampu meningkatkan suatu kesadaran palsu yang kebal akan kepalsuan (Marcuse, 2000:18).

3. Analisis Ontologis Manusia Satu Dimensi

Upaya untuk menemukan gambaran utuh tentang perilaku konsumtif dalam perspektif Marcuse diperlukan analisis tentang landasan yang paling mendasar dari gagasan manusia satu dimensi. Akan tetapi, landasan tersebut tidak mudah untuk disimpulkan. Diperlukan instrumen analisis ontologis untuk menemukannya. Pengada atau yang akrab disebut *being* tidak bisa difahami tanpa disandingkan dengan mengada atau realitas kongkret. Mengada atau katakanlah eksistensi menyediakan data yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi metafisis (Siswanto, 2004:17). Sehingga, datum yang terkumpul dari realitas kongkret mampu mengarahkan pada dimensi metafisis sebagai pengandaian yang paling mendasar. Jadi, pernyataan transenden adalah dasar eksistensi yang hanya dapat ditangkap melalui *chiffer-chiffer* (Siswanto, 2004:83). Dalam kaitannya dengan ontologi dapat ditarik benang merah, bahwa pergerakannya berkelindan diantara dua kubu, kubu pengalaman realitas kongkret juga prapengertian 'mengada' yang paling umum. Namun, kedua kubu yang bergerak ini tidak bisa dikotakkan satu persatu, keduanya saling berkaitan dan saling menjelaskan. Semacam lingkaran yang tidak bisa ditentukan awal dan akhir. Dalam istilah Anton Bakker lingkaran tersebut dinamakan lingkaran hermeneutis (Bakker, 1992:21). Jadi, untuk menarik gagasan tentang manusia satu dimensi diperlukan datum berupa pengalaman kongkret Marcuse atas realitas sosial di mana ia hidup, juga aspek kesadaran manusia sebagai 'mengada' yang menghasilkan prapengertian.

Realitas sosial yang menjadi objek penelitian Marcuse tentang masyarakat industri modern memang terbatas pada Negara Amerika, Eropa Barat dan Uni Soviet (Bertens,2014:289). Pada umumnya di Negara-negara tersebut terutama Amerika kemajuan teknologi dan produktivitas pabrik yang sangat maju. Sekitar akhir abad 19 Amerika mendominasi kekuatan

perekonomian dunia dengan menanamkan modal keseluruh dunia, juga menjadi basis pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat (Fink,2010:163). Kondisi Amerika menjadi salah satu indikasi dominasi kapitalis dan menjadi salah satu objek pengamatan Marcuse. Potret kondisi tersebut masih bersifat netral dan umum sebagai data. Kesadaran Marcuse-pun belum terlibat didalamnya. Kesadaran merupakan terminologi yang sering disinggung oleh Marcuse yang mendudukan kesadaran *self-conciessness* sebagai elemen paling mendasar pada diri manusia yang tidak pernah bisa tinggal diam sebagai *being as motility* (Marcuse, 1987:10). Dalam kaitannya dengan kesadaran, Marcuse menulis buku tentang Hegel yang berjudul *Hegel's Ontology and Theory of Historicity*, di dalam karyanya Marcuse mencoba mengidentifikasi gagasan Hegel tentang kesadaran yang bersumber dari buku *Logic* dan *Fenomenologi of Spirit* . Selanjutnya, Marcuse menggunakan kacamata Heidegger (*Being and Time*) dengan mempertanyakan kembali tentang hakikat makna pengada *being/dasein*. Dari analisisnya, Marcuse menyimpulkan adanya kesatuan *unity* dan *self-consciessness* sebagai pengandaian yang paling mendasar dari bangunan gagasan Hegel (Marcuse, 1987:75).

Kesadaran menjadi unsur yang sangat penting bagi manusia, bahkan hanya dimiliki manusia. Menurut Freud, hanya kesadaranlah yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan realitas. Sehingga dengan kesadaran itu manusia mampu melakukan kontemplasi mendalam atas segala permasalahan sampai pada keputusan. Begitu juga dalam gagasan Marcuse, kesadaran dipandang sebagai unsur penting yang melekat pada manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak mendeskreditkan kesadaran itu sendiri dari manusia. Artinya, manusia bukan hanya materi fisik yang bisa diobjektivikasi tanpa mempertimbangkan unsur immaterinya. Realitas sosial yang dianalisa oleh Marcuse dan juga kesadaran manusia adalah dua kubu yang menjembatani pergerakan metafisika Marcuse. Korelasi antara keduanya memunculkan gagasan tentang manusia satu dimensi yang berporos pada perbudakan sistem kapitalis. Sistem kapitalis yang begitu canggih dengan memanfaatkan teknologi, media cetak, televisi masuk dalam kesadaran manusia, sehingga manusia tidak menyadari bahwa mereka sedang diperbudak. Manusia dirongrong oleh produk-produk kapitalis yang diposisikan sebagai kebutuhan asli, padahal itu hanya kebutuhan artifisial. Begitulah potret kondisi manusia menurut pandangan Marcuse, ketidak sadaran yang kebal akan penipuan. Dengan kata lain, penyatuan antara kesadaran-kesadaran individu yang hidup dalam kondisi sosial semacam itu menjadi embrio atau pengandaian yang paling dasar dari manusia satu dimensi.

4. Dimensi Manusia yang Dimanipulasi

Kesadaran individu yang dimanipulasi merupakan landasan mendasar dari konsep manusia satu dimensi Marcuse. Namun, pertanyaan lebih lanjut tentang dimensi manakah dari manusia tersebut yang dimanipulasi diperlukan penjelasan lebih lanjut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pemetaan tentang kategorisasi dimensi dalam diri manusia. Menurut Anton Bakker, secara struktural manusia memiliki dimensi yang bersifat hierarkis yakni, *pertama*, fisik-kemis, artinya dalam diri manusia sebagai entitas utuh terdapat unsur-unsur alami yang bersifat anorganis seperti batu, air, gamping dan lain sebagainya. *Kedua*, biotis-vegetatif dalam artian manusia terus menerus memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis seperti makan, minum dan lain sebagainya. *Ketiga*, psikis-naluri, artinya manusia memiliki hal-hal yang bersifat psikis seperti insting, nafsu kehendak-kehendak alamiah dan lain-lain. *Keempat*, humanitas yang terbagi dalam dimensi ekonomi, politik, sosial-budaya dan religiusitas (Siswanto, 2004:25).

Dengan melihat skema manusia yang dijabarkan oleh Anton Bakker, manusia satu dimensi lebih dominan berada pada taraf yang kedua dan ketiga. Biotis-vegetatif, yang lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis. Hal tersebut dapat dilacak melalui pernyataan Marcuse yang mengatakan bahwa kebutuhan biologis merupakan salah satu unsur yang dimiliki manusia satu dimensi, walaupun pada hakikatnya memang didikte oleh sistem kapitalis. Dalam hal ini, sistem kapitalis tidak bisa seutuhnya disalahkan, terdapat sumbangsih manusia sendiri yang bersedia dengan suka rela distir oleh sistem. Walaupun demikian, manusia yang digambarkan oleh Marcuse lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologisnya.

Ketiga yaitu psikis-naluri, ciri utama dari tahap ini adalah insting, nafsu dan kehendak-kehendak alamiah. Manusia satu dimensi memiliki kecenderungan ke arah sana. Insting, nafsu dan kehendak-kehendak alamiah yang memicu manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang didikte sistem kapitalis. Tanpa ketiga unsur itu manusia tidak akan terjerumus kedalam jurang kenistaan ketidaksadaran yang dibentuk oleh sistem. Manusia tersebut tidak menggunakan struktur humanisme untuk menalar dan mempertimbangkan kondisi yang sedang mereka hadapi, atau bisa dikatakan mereka lupa akan hakikatnya sebagai manusia.

Dapat disimpulkan dimensi yang dibidik dalam gagasan satu dimensi Marcuse adalah dimensi biotis-vegetatif dengan melalui proses psikis-naluri. Dapat ditarik benang merah, dihadapan sistem kapitalis manusia dipahami sebagai materi yang didampingi oleh kesadaran self-conciessness yang didikte sistem kapitalis.

5. Perilaku Konsumtif sebagai Bias Sistem Kapitalis

Istilah konsumtif erat kaitannya dengan konsumsi yang artinya adalah aktivitas pemakaian hasil produksi baik berupa barang atau jasa yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan perilaku konsumtif mengarah pada perilaku konsumen yang bergantung pada hasil produksi. Ironisnya, konsumtif memiliki konotasi negatif yang menggambarkan perilaku konsumen yang berlebihan terhadap hasil produksi sehingga tidak mampu membedakan antara kebutuhan asali dan artifisial. Dengan kata lain, pola hidup individu atau masyarakat yang berhasrat untuk terus membeli dan menggunakan barang dan jasa yang kurang, bahkan tidak dibutuhkan. Perilaku konsumtif merupakan bias dari prinsip-prinsip universal yang ditanam dan ditumbuhkembangkan oleh sistem kapitalis. Salah satunya adalah prinsip kepemilikan. Proses penanamannya melalui kepemilikan barang-barang oleh *public figure* yang dapat menentukan status ataupun kelas tertentu. Dengan kata lain, tas-tas *branded*, *gadget* canggih dan tempat-tempat tertentu merupakan tolok ukur status (Suryosumunar, 2019:55). Melalui proses tersebut, sistem kapitalis telah berhasil menanamkan perilaku konsumtif kepada targetnya.

Selain prinsip kepemilikan, prinsip umum lainnya adalah prinsip keuntungan. Kecerdasan kapitalis dalam memanipulasi logika korban sebagaimana disebutkan oleh Marcuse, dapat ditemukan dalam contoh yang digambarkan oleh Dan Ariely (2008:4) tentang restoran yang menggunakan sistem kapitalis. Menurutnya, di restoran tertentu acap kali dituliskan makanan termahal pertama dan kedua dalam daftar menunya, keduanya hampir sama tetapi memiliki perbedaan harga yang cukup mencolok. Bagi konsumen yang memiliki prinsip keuntungan, ia akan memilih menu ke dua. Padahal sejatinya memang menu ke dua yang menjadi target penjualan terbesar restaurant tersebut. Dengan demikian, restoran tersebut berhasil dalam menjalankan strategi marketingnya.

Pada gilirannya, perilaku konsumtif akan menjadi gaya hidup konsumtif yang dewasa ini tidak dapat disembunyikan. Semua kalangan dapat melihat dengan jelas bagaimana gaya

hidup kebendaan mulai merajalela. Gaya hidup secara garis besar berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang ditandai oleh sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal-hal yang dapat diamati seperti penggunaan uang, waktu dan lain sebagainya menjadi penanda gaya hidup. Jadi, kombinasi dari totalitas tata cara, kebiasaan dan objek yang mendukung pelaksanaannya bisa dikatakan gaya hidup (Piliang, 1999:209). Pada umumnya, gaya hidup konsumtif didominasi oleh masyarakat kelas menengah yang bebas memilih tanpa terikat oleh norma-norma sosial ataupun kultur yang ada. Kebanyakan dari mereka membeli makna sosial di tempat-tempat kerajaan kapitalisme berdiri, seperti mall dan lain sebagainya. Komunikasi simbolik seperti halnya, mobil, cara berpakaian, restaurant, makanan yang mereka pilih menjadi makna sosial yang dipertaruhkan dan diperebutkan. Gaya hidup seperti inilah yang saat ini atau di era milenium ketiga -meminjam istilahnya Piliang- mewabah (Piliang, 1999:215).

Indonesia bisa dikatakan telah masuk dalam era kemajuan teknologi juga ekonomi. Elektronik dan kebutuhan yang lainnya tidak lagi asing bagi rakyat Indonesia meskipun tidak secara masif. Begitupun di bidang ekonomi, kemajuan ekonomi ditandai dengan mudahnya akses barang-barang yang diinginkan. Kemudahan itu lebih lanjut diakomodir oleh sistem yang memanjakan. Kehadiran Mall, KFC, Mc-Doual yang dilengkapi dengan fasilitas untuk memenuhi segala kebutuhan mampu menyihir masyarakat untuk mendekat. Penyebab utamanya, brand-brand tersebut sering kali bermunculan di media massa, melalui iklan-iklan yang disuguhkan setiap waktu, sedikit demi sedikit menggeser kewarasan setiap orang. Mengganti kebutuhan asli mereka dengan kebutuhan artifial sebagaimana yang diinginkan oleh sistem kapitalis. Kondisi semacam itu tidak terjadi dengan sendirinya. Kemajuan teknologi, terbukanya informasi, kebebasan pers, kemajuan ekonomi dan politik termasuk faktor-faktor yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Gadget, internet, produk-produk, tempat-tempat nongkrong, restaurant (Mc-Doual, KfC, StarBuck dan lain-lain) yang tersedia dan mudah di akses ikut serta juga menjadi fasilitator. Kalaulah fasilitas tersebut tersedia hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mungkin tidak begitu bermasalah tapi, dewasa ini fasilitas-fasilitas tersebut dijadikan instrument untuk menjaga jarak, menentukan status sosial sehingga terjadi kesenggangan bahkan dikotomi kelas model baru. Begitulah sistem kapitalis menciptakan perbudakan model baru.

Sejarah perbudakan kapitalis bermula dari manusia menjajah manusia, itulah potret perbudakan yang dapat ditangkap pada era Mark. Perbudakan seperti itu dapat diselesaikan melalui pemberontakan dari kaum proletar yang menerima perlakuan semena-mena dan itu dapat mudah disadari. Wajar sekali kalau Mark mengatakan 'kaum borjuis sedang menggali kuburannya sendiri' karena perbudakan itu lambat laun akan disadari (Fink, 2010:133). Ironisnya, dalam tradisi manusia modern perbudakan tidak dilakukan oleh manusia lagi, akan tetapi dilakukan oleh sistem yang tak bertujuan. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang berhasil dijadikan alat oleh kapitalisme. Dampak dari perkembangan itu kapitalisme memiliki pola baru untuk meneruskan tradisi menjajah. Perbudakan dengan halus dan tanpa disadari. Dapat ditarik kesimpulan, perbedaan yang mencolok antara perbudakan yang dilakukan oleh kapitalisme di era Mark dan saat ini terletak pada jenis perbudakan yang mereka lakukan. Di era Mark perbudakan dilakukan oleh manusia (Buruh dan Pemilik model) dan dewasa ini perbudakan dilakukan oleh sistem yang tidak disadari masuk dalam kesadaran masyarakat. Perbudakan model pertama tidak begitu berbahaya karena dengan sekilas dapat disadari bentuk penindasan yang dialami. Perilaku konsumtif yang pada gilirannya menjelma menjadi gaya hidup konsumtif dalam pandangan Marcuse merupakan bias dari sistem kapitalisme. Kondisi masyarakat Indonesia yang dengan tanpa sadar menapaki gaya hidup tersebut sama halnya seperti masyarakat industri modern yang oleh Marcuse dinamakan dengan manusia satu dimensi. Model masyarakat tersebut, tidak dapat membedakan antara kebutuhan asli dengan artifisial karena telah terbuai oleh perbudakan yang tidak disadari. Dalam istilah Marcuse, kebutuhan asli telah tergantikan oleh kebutuhan artifisial (Marcuse, 2000:7).

6. Masyarakat Baru Sebagai Solusi

Herbert Marcuse sangatlah tajam dalam menganalisis patologi masyarakat industri modern. Dalam bukunya *One Dimensional Man*, Marcuse hanya mengungkapkan patologi-patologi yang dialami oleh masyarakat industri modern, namun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang penawarnya. Di antara penyakit-penyakit masyarakat industri modern yang dapat Marcuse simpulkan yaitu, sistem totaliter, rasionalitas teknologi, kebutuhan palsu, perbudakan yang tidak disadari. Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan industri bisa dikatakan itu adalah keniscayaan yang tak terelakan. Kenyataannya, di era Marcuse semuanya

itu sudah berkembang pesat. Dengan menganalisis patologi-patologi yang berhubungan dengan semuanya itu, bukan berarti Marcuse menolak seutuhnya peran teknologi, ilmu pengetahuan dan industri. Dia tidak mengandaikan masyarakat yang kolot atau katakanlah melepaskan unsur-unsur moderenitas, Marcuse masih mengafirmasi kemajuan dengan catatan, Ilmu pengetahuan dan teknik harus diberi suatu arahan lain atau suatu tujuan lain, yaitu *the pacification of existence*, atau dalam istilah Marcuse adalah perdamaian dan kebebasan sejati (Bertens, 2014:302).

Istilah perdamaian dan kebebasan yang sejati, mungkin terdengar utopis yang mustahil diwujudkan. Tapi tidak demikian, dengan adanya gagasan perdamaian dan kebebasan sejati rasio -yang dalam pengamatan Marcuse adalah rasionalitas teknologi- secara tidak langsung berubah haluan. Rasio mulai meninggalkan logika teknologi dan kekuasaan, serta mulai memikirkan seni hidup "*the function of reason is to promote the art of life*", yang berarti mengarah menuju lingkungan yang memiliki tiga dorongan yaitu, untuk hidup, untuk hidup dengan baik, untuk hidup lebih baik (Marcuse, 2000:331). Dalam memperjuangkan masyarakat baru yang menjadi obat akan penyakit-penyakit yang diidap oleh masyarakat industri modern, secara kongkret Marcuse mengajukan dua hal, *pertama, the reduction of power*, sebisa mungkin masyarakat baru mengurangi kekuasaan, baik itu kekuasaan politik, ekonomi, sistem dan lain sebagainya. Dalam artian, menaggalkan segala bentuk kekuasaan yang memasung masyarakat baik disadari ataupun tidak. *Kedua, the reduction of overdevelopment*, masyarakat baru perlu mengurangi perkembangan yang berlebihan. Di antaranya kebutuhan palsu yang dipaksakan tanpa sadar oleh sistem kapitalis, ambisi menciptakan hidup lebih bermutu dengan hal-hal yang artifisial (Bertens, 2014:302). Mengingat masyarakat baru yang Marcuse andaikan adalah masyarakat yang kualitatif, jadi menurutnya langkah pertama yang harus ditempuh adalah dengan mengurangi hal-hal yang kuantitatif.

Tidak semua kalangan bisa lepas dari penjajahan sistem totaliter yang sudah mengakar. Sistem totaliter hanya dapat diatasi melalui jalan revolusi. Artinya, tidak cukup hanya dengan segelintir orang. Adapun kaitannya dengan kebutuhan palsu seperti yang diungkapkan Marcuse, tidak semuanya masyarakat mampu membedakannya. Untuk itu, menurut Marcuse yang mampu menyadari dan menjadi ujung tombak revolusi adalah kaum intelektual muda golongan menengah. Gagasannya terekam dalam *essay on liberation*.

“ No matter how remote from these notions the rebellion may be, no matter how destructive and self-destructive it may appear, no matter how great the distance between the middle-class revolt in the metropolises and the life and death struggle of the wretched of the earth- common to them is the depth of the refusal. It makes them reject the rules of the game that is rigged against them” (Marcuse, 1969:6).

Dalam kutipan ini bisa dilihat, seakan-akan Marcuse melegitimasi kekerasan. Padahal dalam bukunya *One Dimensional Man*, tidak ada tanda-tanda bahwa Marcuse akan mengamini kekerasan. Standing point nyapun tentang masalah kekerasan untuk mencapai revolusi tidaklah jelas masih samar. Namun Marcuse mengungkapkan, masyarakat industri modern atau manusia satu dimensi acapkali menggunakan kekerasan yaitu kekerasan yang dilembagakan *institutionalized violence*. Maka, tidak ada salahnya revolusi juga menggunakan kekerasan (Bertens, 2014:304).

Diagnosa yang dilakukan oleh Herbert Marcuse memang tidak bisa kita pungkiri adanya, perbudakan model baru yaitu perbudakan yang dilakukan dengan tidak adanya kekerasan atau perbudakan yang tidak disadari. Sistem yang selama ini kita ‘iya’ kan ternyata menyimpan racun yang membahayakan, dan itu sudah diorganisir sedemikian rupa. Manusia menjadi objek yang disetir, didikte oleh sistem yang tak bertujuan. Kebutuhan yang selama ini dianggap kebutuhan asli ternyata itu adalah palsu yaitu kebutuhan yang dimanipulasi oleh media dan ditunggangi kepentingan kapitalis.

Revolusi bukanlah jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah perbudakan model baru. Kalaulah keberadaan sistem totaliter dan perbudakan model baru seperti yang diungkapkan Marcuse, disadari bersama maka untuk mengatasinya diperlukan peranan para intelektual yang menyadarkan akan selubung ideologi yang bersembunyi di belakang mewah dan kesenangan yang ditampilkan oleh sistem kapitalis. Peranan institusi pendidikan memang penting sebagai wadah membuka cakrawala pemikiran setiap individu yang mengitarinya. Untuk langkah awal bukanlah secara frontal mengadakan revolusi atas penjajahan kapitalisme, tapi menyadarkan akan adanya ‘virus’ yang mulai menggrogoti stabilitas kehidupan masyarakat. Setelah itu baru mengadakan revolusi dan bukan hanya dilakukan oleh kaum intelektual muda. Semua lapisan masyarakat idealnya ikut serta dalam revolusi secara damai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis ontologis, manusia satu dimensi bergerak diantara dua kubu, *pertama* antara kondisi sosial kongkret pada masa itu dan yang kedua kesadaran sebagai unsur yang ada dalam diri manusia prapengertian. Dominasi biotis-vegetatif merupakan unsur yang paling mencolok pada diri manusia satu dimensi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis. Selain itu, dia juga ditopang oleh psikis-naluri sebagai instrumen. Dapt disimpulkan seluruh realitas menurut Marcuse adalah materi, namun materialisme yang disuarakan oleh Marcuse tidak bersifat vulgar. Dalam diri manusia masih ada kesadaran, walaupun dalam gagasan manusia satu dimensi kesadaran itu didikte oleh sistem kapitalis. Terlepas dari itu Marcuse mengamini masih adanya kesadaran pada diri manusia.

Sedangkan perilaku konsumtif masyarakat Indonesia adalah kondisi yang tepat untuk menggambarkan perbudakan model baru *ala* Marcuse. Masyarakat yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif hanya mampu melihat dunia dalam satu dimensi, dimensi yang dibangun oleh sistem. Sehingga, kebutuhan mereka pun diatur oleh sistem tersebut melalui media-media dan lain sebagainya. Kondisi ini layaknya masalah yang tidak lagi dianggap masalah, kepekaan terhadap kondisi mereka sendiri pun terlupakan. Karena sistem memang memenuhi segala kebutuhannya. Pada akhirnya, terciptalah manusia satu dimensi.

Marcuse masih membawa bendera revolusi sebagai anti-virus dari patologi masyarakat industri modern sepertihalnya Mark. Dalam gagasan Marcuse kaum intelektual muda memiliki tempat untuk mengadakan revolusi bukan kaum buruh seperti yang digagas oleh Mark. Revolusi yang diandaikan bukanlah revolusi yang berujung pada kekerasan, tetapi revolusi untuk menyadarkan akan adanya bahaya yang mengancam juga revolusi kaum intelektual untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat meluruskan penyimpangan yang melanda masyarakat yang berdimensi satu.

Daftar Pustaka

- Ariely, Dan, (2008), *Predictably Irrational: The Hidden Forces That Shape Our Decisions*, HarperCollins Publisher: Newyork.
- Bertens, K, (2014), *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bakker, Anton, (1992), *Ontologi atau Metafisika Umum*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

- Creswell, John W, (2016), *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fink, Hans, (2010), *Filsafat Sosial*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi, (1990), *Kritik Ideologi*, Kanisius: Yogyakarta
- Kellner, Douglas, (2001), *Marcuse Towards A Critical Theory Of Society*, Routledge: London
- Marcuse, Herbert, (2004), *Cinta dan Peradaban (Terj)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- _____, Silvester G Sukur dan Yusup Priasudiarja (Penerjemah), (2000), *Manusia Satu Dimensi*, Bentang: Yogyakarta
- _____, Kellner, Douglas, (2001), *Towards A Critical Theory Of Society*, Routledge: London
- _____, (1969), *An Essay on Liberation*, Bacon Press book: Boston
- _____, (1987), *Hegel's Ontology and Theory of Historicity*, The MIT Press: London
- Magnis-Suseno, Franz, (2013), *Dari Mao ke Marcuse*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir, (1999), *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Mizan: Bandung
- Ritzer, George, (2002), *Ketika Kapitalisme Berjingkrang*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sastrapratedja (editor), (1982), *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia: Jakarta
- Siswanto, Joko, (2004), *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen: Yogyakarta
- Sim, Stuart, (2002), *The Routledge Companion to Postmodernism*, Routledge: London
- Sumber/Source: BPS, Susenas September 2021/BPS-Statistics Indonesia, The September 2021
Susenas
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze terhadap Proses Imitasi dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 43-58.